

Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas di TKIT Syeikh Abdurrauf Kota Banda Aceh

Husnul Maqfirah¹, Rahmi Sofyan^{2✉}, Khoiriyah Khoiriyah³

^{1,2,3} Prodi PAUD Universitas Syiah Kuala

Email: rahmisofyan@usk.ac.id

Received: 2024-12-15; Accepted: 2024-12-24; Published: 2024-12-25

Abstrak

Strategi guru dalam mengelola kelas merupakan sebuah prosedur yang diterapkan untuk menata ruang dan mengorganisasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan program pembelajaran yang telah direncanakan yang dapat mendukung pencapaian pembelajaran yang efektif dan efisien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pengelolaan kelas oleh guru di TKIT Syeikh Abdurrauf Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru meliputi penataan dinding dan pemilihan warna ruangan, pengaturan lalu lintas di kelas, menjaga kebersihan dan kerapian kelas, penyimpanan bahan dan perlengkapan belajar, pengaturan area aktivitas, mendorong interaksi antar anak, membangun hubungan baik dengan peserta didik, dan mengelola kondisi lingkungan kelas sebelum, selama, dan setelah pembelajaran.

Kata Kunci: *strategi; guru; pengelolaan kelas*

Abstract

Teacher's strategy in managing the classes is a procedure implemented to structuring the room and organizing students based on the necessary and program planning which can support students to achieve effective and efficient learning. The purpose of this research describes the teacher's strategy in managing the classes at TKIT Syeikh Abdurrauf Kota Banda Aceh. This research used a qualitative approach. Data were collected via observations and interviews. The results of this study indicated that the teacher's strategy in managing the classes include teacher strategies in arranging walls and choosing room colors, considering traffic in the classroom, maintaining the classroom clean and tidy, arrangement the study materials and equipment, teacher strategies for organizing an activity area, encouraging interaction between children, building the good interactions with students, and managing the classroom environmental conditions, before, during and at the end of learning.

Keywords: *strategy; teacher; classroom management*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan aspek penting yang tak terpisahkan dari kehidupan. Melalui pendidikan, budaya suatu bangsa dapat ditampilkan, sekaligus meningkatkan martabatnya di kancah internasional. Kualitas pendidikan diukur dari perannya dalam mencerdaskan masyarakat dan memajukan budaya nasional. Pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang dapat mencetak generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan memiliki kepribadian yang kuat (Siregar et al., 2024). Selanjutnya anak usia dini adalah individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa pesat, bahkan pada masa usia dini disebut masa keemasan atau *golden age* ditandai dengan pada masa ini anak sangat aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan perkembangan jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak, yang sangat penting untuk perkembangan anak di masa mendatang (Akbar, 2020). Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai moral anak. Oleh karena itu keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam proses ini (Sahrudin 2023).

Dinanti (2019) menegaskan bahwa dalam penerapan strategi pembelajaran, partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan sangat diperlukan, namun guru memegang peran utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang kompeten mampu mengatasi atau mengurangi keterbatasan yang dapat mempengaruhi proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Terdapat dua kegiatan pokok yang dilakukan guru di kelas yaitu kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan kelas. Kegiatan belajar mengajar melibatkan pengaturan dan pengorganisasian lingkungan sekitar peserta didik untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, pengelolaan kelas berkaitan dengan usaha menciptakan serta mempertahankan kondisi yang memungkinkan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, demi mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Ayu et al., 2023). Oleh karena itu pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik, termasuk perencanaan, penerapan, dan pemecahan masalah terkait strategi dan aktivitas di kelas. Guru harus mampu mengatasi hambatan dan tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, sehingga suasana di kelas tetap optimal untuk pembelajaran.

Saifadilah (2021) menyatakan bahwa pengelolaan kelas memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan, yang berhubungan erat dengan peningkatan mutu pembelajaran secara operasional yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang efektif sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sukses. Pengelolaan kelas yang baik memberikan dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa dan keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menangani berbagai situasi kelas

Dari uraian materi di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif melibatkan beberapa elemen penting, yaitu: menciptakan lingkungan fisik yang kondusif, merencanakan pembelajaran dengan baik, penerapan strategi pembelajaran yang efektif, kemampuan dalam mengatasi hambatan dan melakukan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang optimal untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan pada tanggal 5-10 Januari 2024, ditemui bahwa strategi guru dalam mengelola kelas sudah sangat baik, guru di sekolah tersebut menggunakan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan pendidikan) sebagai panduan dalam pengelolaan kelas yang memiliki kekhasan yang berupa kurikulum merdeka yang terintegrasi dengan nilai-nilai Agama Islam. Guru juga mengelola fasilitas yang ada memastikan semua digunakan sesuai dengan fungsinya. Setiap kelas diatur dengan model pembelajaran sentra, dilengkapi dengan media dan alat permainan. Selain itu dinding juga digunakan sebagai tempat untuk menempelkan sarana yang dipergunakan sebagai sumber belajar yang menarik serta bermanfaat, guru juga memanfaatkan barang bekas untuk membuat media pembelajaran, kelas dan area luar juga sudah bersih dan rapi sehingga anak merasa senang, aman dan nyaman dengan kondisi lingkungan sekolah tersebut.

Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa pengelolaan kelas sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk melaksanakan pengelolaan kelas yang baik tentu saja diperlukan strategi tertentu. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas di TKIT Syeikh Abdurrauf Kota Banda Aceh”.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Sutejo, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang serta perilaku yang dapat diamati untuk peneliti mendeskripsikan hasil temuan data dan juga informasi yang didapat dilapangan. Metode penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pengelolaan kelas di TKIT Syeikh Abdurrauf Kota Banda Aceh.

Lokasi penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini adalah salah satu lembaga PAUD di Kota Banda Aceh yaitu TKIT Syeikh Abdurrauf. Subjek dari penelitian ini adalah 3 orang guru wali kelas di TKIT Syeikh Abdurrauf yaitu N, RS, Y yang dua diantaranya berlatar belakang pendidikan S1 PG-PAUD dan satu orang S1 PKN. Objek penelitian ini adalah strategi guru dalam pengelolaan kelas di TKIT Syeikh Abdurrauf Kota Banda Aceh.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Menurut Sukmadinata (dalam Hardani et al., 2020) observasi dilakukan secara non partisipatif (non participatory observation) yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya menjadi pengamat saja. Observasi dilakukan pada 3 kelas yaitu kelas B1, B2 dan B3, selama observasi berlangsung peneliti menggunakan instrumen penelitian yaitu lembar observasi. Sedangkan wawancara dilakukan secara semi terstruktur, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Abdussamad, 2021). Wawancara dilakukan dengan 3 orang wali kelas. Analisis data merujuk pada Miles & Huberman (dalam Hardani et al., 2020) yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa triangulasi teknik yaitu menggunakan pengumpulan data

yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk data yang sama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik observasi, peneliti menemukan bahwa dinding kelas dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung perkembangan anak. Guru menggunakan dinding yang polos dan berwarna putih untuk dihias dengan kertas origami yang sudah di bentuk-bentuk, kain flanel serta kertas karton dan manila yang berwarna-warni. Meskipun dinding kelas hanya di cat putih, namun warna putih tersebut tetap terlihat menarik karena guru menghiasinya dengan berbagai bentuk yang dapat digunakan sebagai sumber belajar seperti huruf abjad, angka yang dapat berguna untuk proses perkembangan kognitif anak. Hiasan di dinding juga disesuaikan dengan setiap sentra di kelas, misalnya, pada sentra persiapan terdapat tempelan angka berbentuk mobil yang warna-warni, bunga-bunga dari flanel, serta hasil karya anak dan guru. Begitupun dengan kelas-kelas yang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan N dan RS:

“Cara saya memanfaatkan dinding kelas yaitu dengan membuat berbagai macam tempelan yang dapat menstimulasi perkembangan anak. Misalnya kita buat dengan tulisan-tulisan baik huruf, ada tulisan angka, terus misalnya nama-nama nabi, terus kita tempel di semua dinding, di setiap sudut-sudutnya itu jangan ada yang tidak ada gambar ataupun tulisan-tulisannya..”

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (dalam Taran et al., 2023) bahwa dinding dapat digunakan untuk menempelkan sarana belajar dan hasil karya anak tetapi jangan terlalu banyak agar tidak mengganggu perhatian anak. Kelas untuk anak TK dirancang menyenangkan dengan warna-warna terang dan ceria, yang sangat disukai anak-anak.

Amala (2022) menyarankan beberapa hal untuk mendukung fasilitas lingkungan belajar sesuai dengan selera anak, yaitu: 1) pilihan warna, anak-anak lebih menyukai warna-warna kontras dan mencolok, termasuk warna dinding kelas, media, dan sumber belajar; 2) pilihan bentuk, bentuk-bentuk tertentu yang khas sangat menarik bagi anak, terutama jika dikombinasikan dengan warna; 3) pilihan ukuran, guru perlu memilih fasilitas dengan ukuran yang menarik bagi anak; 4) pilihan bobot.

Ruangan kelas sudah ditata dengan baik dan menarik. Kelas B1 (sentra persiapan) dan B2 (sentra peran) digunakan hanya untuk satu rombongan belajar (rombel) saja, untuk mengoptimalkan penggunaan ruang di kelas B1 dan B2 digunakannya rak pemisah antara kursi dan meja yang dipakai untuk kegiatan inti dengan karpet yang digunakan untuk kegiatan pembuka proses pembelajaran. Rak pemisah ini ditempatkan sedemikian rupa agar anak-anak dapat bergerak dengan leluasa dan untuk mengurangi risiko kecelakaan. Selanjutnya untuk kelas B3 (sentra sains) dipakai untuk dua rombel sehingga di tengah kelas terdapat rak pemisah untuk membagi antara rombel yang satu dengan rombel yang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan N dan Y:

“Jadi kita memang memfasilitasi ruangan itu agar anak mudah gerak tidak terhambat, jadi kita menempatkan loker itu memang tidak di tengah semua agar anak leluasa bergerak dan pada saat mengambil mainan di loker pun mudah diambil oleh anak. Dengan kami buat sekatan itu, ee mungkin anak-anak juga

sudah terbiasa dari awal masuk kelas ee jadi mereka sudah tau mana yang lalu lintas yang bisa mereka lewati dan mana yang lalu lintas yang gak bisa mereka lewati.”

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Ningrum (2021) yaitu yang menekankan pentingnya penataan ruang kelas terkait dengan lalu lintas orang. Penataan kelas yang baik dapat menciptakan ruang gerak yang lebih leluasa bagi anak-anak, memungkinkan mereka untuk bergerak tanpa batasan. Pendidik dapat membagi ruangan dengan menyimpan atau meletakkan media secara terpisah, sehingga kelas memiliki ruang gerak yang maksimal untuk proses kegiatan. Menurut Kemendikbud Tahun 2018 tentang Pedoman Pengelolaan Kelas PAUD, setiap anak idealnya membutuhkan ruang bergerak 3 m² di dalam ruangan. Jika satuan PAUD memiliki ruang belajar luar yang cukup luas, satuan PAUD dapat menambah jumlah anak yang dapat dilayani di satuan PAUD tersebut. Oleh karena itu, ruang belajar tidak disekat permanen dan setiap ruangan hanya dipergunakan oleh satu kelompok anak. Ruang belajar yang bersifat bergerak (*moving class*) dapat menjadi solusi untuk masalah jumlah ruangan yang terbatas jika jumlah anak didik banyak.

Lingkungan kelas sudah dalam keadaan bersih dan tertata rapi. Setiap hari, sebelum memulai aktivitas bermain, guru membersihkan mainan yang ada di loker. Meja dan kursi juga diatur dengan rapi sebelum kegiatan belajar dimulai. Terdapat rak yang digunakan untuk penyimpanan media atau alat permainan edukatif agar mudah dijangkau oleh anak serta suasana kelas yang ceria dengan warna-warna cerah yang menghiasi dinding menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak. Selain itu, setiap kelas juga dilengkapi dengan tempat sampah, tisu, sapu besar dan kecil, pel, kemoceng dan alat kebersihan lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan N:

“Karena mainan ini kan digunakan oleh anak sehingga mainan yang disediakan di kelas itu harus bersih, setiap pagi kita bersihkan selalu sebelum anak bermain. Strateginya kita di kelas itu menyediakan tong sampah, menyediakan tisu, menyediakan kemoceng, menyediakan sapu kecil untuk anak bertanggungjawab.”

Hasil penelitian tersebut di atas didukung oleh pendapat Fitria (2022) yang mengatakan bahwa lingkungan fisik harus bersih dan sehat untuk kesehatan. Lingkungan fisik yang menyenangkan, berwarna-warni, serta dilengkapi dengan fasilitas mudah dijangkau dikombinasikan dengan alat main yang terpilih dengan tepat akan mendukung pembelajaran di PAUD.

Fasilitas belajar disimpan di tempat yang tidak terlalu tinggi agar mudah dijangkau oleh anak-anak. Guru melakukan penyimpanan barang di kelas secara struktur atau jenis barang menggunakan wadah penutup untuk barang-barang yang berbeda jenis juga disimpan sesuai dengan jenisnya, sehingga mudah untuk diambil ketika diperlukan. Selain itu, penggunaan nama anak di atas fasilitas juga membantu terciptanya lingkungan yang teratur dan melatih kemandirian anak dalam menggunakan fasilitas kelas. Pernyataan ini terlihat dalam wawancara dengan N dan Y sebagai berikut:

“Kita menyediakan fasilitas itu tidak menempatkannya dengan tinggi, lokernya tidak tinggi, lokernya itu sesuai dengan bahu anak jadi mereka mudah mengambilnya. Kami agar fasilitas mudah dijangkau oleh anak itu misalnya

majalah yang mereka gunakan kami sudah susun rapi dan kami sudah menulis nama mereka masing-masing.”

Hal ini sesuai dengan pendapat Fitriani (2018) penataan dan penyimpanan alat serta perlengkapan belajar harus diatur sesuai dengan fungsinya, hal ini bertujuan untuk melatih anak dalam pembiasaan yang ingin dicapai seperti kemandirian, tanggung jawab, membuat keputusan, serta mengembalikan peralatan ke tempatnya.

Setting area di setiap kelas sudah memiliki batasan yang jelas antara bidang dan tempat beraktivitas, seperti pada kelas B1 dan B2 terdapat batasan antara karpet yang digunakan untuk kegiatan pembuka dan meja dan kursi untuk kegiatan inti, sementara itu, di kelas B3 yang digunakan oleh dua rombongan belajar, terdapat rak pemisah untuk membedakan antara rombongan yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, setiap area aktivitas memiliki batasan yang jelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Y:

“Kami dari awal sudah membiasakan anak-anak bersuara pelan jadi ibu guru juga bersuara pelan jadi kalau misalnya ada seperti kelas ini bersholawat kami saling menegur saling kasih tau suaranya dipelankan ya karena kita sama-sama, kami selalu bilang suaranya pelan aja ya disebelah juga ada orang yang belajar”.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mariyana et al. (2013) bahwa area pembelajaran merupakan serangkaian tempat atau area kerja yang memberikan ruangan mandiri pada anak, namun tetap memiliki ketertarikan dengan ruang aktivitas keseluruhan. Dalam menata area pembelajaran sebaiknya memperhatikan beberapa hal yaitu sebagai berikut: 1) mengorganisasikan ruangan dan memperjelas batasan antara bidang atau tempat beraktivitas; 2) menggunakan perbedaan warna atau pola cat dinding atau karpet untuk menentukan batasan ruangan yang berdampingan; 3) memutuskan terlebih dahulu apakah ruangan untuk area pembelajaran atau aktivitas akan bersifat permanen atau tidak; 4) menyediakan ruang yang cukup untuk mendukung tipe aktivitas tertentu, seperti aktivitas melukis bebas atau finger painting, yang memerlukan area yang luas; 5) memastikan bahwa tingkat kebisingan di suatu area tidak mengganggu aktivitas lainnya.

Tadjuddin (2015) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas mencakup penataan ruangan serta pengorganisasian peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan program yang direncanakan, yang akan mendukung pencapaian pembelajaran yang optimal. Dalam pengelolaan kelas, yang perlu diperhatikan adalah penataan perabot di ruangan harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan, serta mengatur meja dan kursi anak-anak agar sesuai dengan kebutuhan, agar peserta didik memiliki ruang gerak yang cukup.

Guru mendorong interaksi antar anak dengan memberi dukungan dan tidak membedakan perlakuan baik dari guru maupun teman-teman, sehingga tercipta interaksi positif antara anak baik interaksi secara individu maupun dalam kelompok anak-anak. Selain itu, terlihat bahwa anak-anak secara suka rela berbagi mainan dengan teman-temannya, serta menunjukkan empati kepada teman dan yang sedang mengalami kesulitan, terdapat juga interaksi dalam kelompok yang menunjukkan kemampuan anak-anak untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Terlihat dalam wawancara dengan N sebagai berikut:

“Kebetulan di kelas kita ada anak yang istimewa ya, yang penglihatannya kurang, jadi saya selalu memberikan arahan kepada anak-anak bahwa ada salah satu

teman kita itu yang butuh bimbingan kita butuh bantuan kita karena teman kita ini berbeda dari kita dia kurang dari penglihatan sehingga anak-anak yang lain pun akan berinteraksi dengan anak tersebut mereka tetap bermain...”

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Khoirunisa (2021) interaksi anak usia dini dengan teman sebaya terjadi ketika anak-anak berinteraksi dengan anggota kelompok yang seusia, saling bertukar pikiran, dan berbagi pengalaman. Dalam interaksi ini mereka akan saling mereka saling membantu, sehingga anak yang awalnya merasa takut atau tidak mampu melakukan suatu kegiatan menjadi percaya diri berkat dukungan dan bantuan dari teman-teman sebayanya, sehingga anak tersebut merasa termotivasi dan menjadi percaya diri.

Interaksi antara guru dan anak di dalam kelas terlihat dari upaya guru yang aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang akrab dan santai. Guru menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan memanggil anak sebagai "teman-teman" yang membantu mempererat hubungan antara guru dan siswa. Terlihat dalam wawancara dengan N dan RS sebagai berikut:

“Kalau kami guru di kelas itu dengan anak itu tidak memanggil anak-anak tetapi teman-teman jadi mereka akan menganggap kita itu teman bukan guru, tetapi ada batasannya. Membangun hubungan baik dengan peserta didik berarti itulah kita enggak mesti belajar aja kadang-kadangkannya kita di kelas ada nanti cerita-cerita, ketawa-ketawa jadi gak buat anak-anak kayak tegang gitu sama kita...”

Hasil penelitian di atas didukung oleh pernyataan Azzahra et al. (2019) guru diharapkan mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak-anak agar informasi yang disampaikan oleh guru dapat didengar dan dipahami dengan mudah bagi anak. Guru TK diharapkan mampu menjalin komunikasi yang efektif selama proses pembelajaran untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar. Apabila interaksi antara guru dan anak didik berjalan dengan baik maka akan mampu menciptakan komunikasi yang positif dan memiliki manfaat bagi anak sehingga dapat menumbuhkan karakter rasa ingin tahu pada anak.

Lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran efektif mencakup berbagai aspek yang terintegrasi dengan baik. Guru merancang lingkungan kelas secara optimal dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang menarik, serta secara konsisten mengikuti SOP dan aturan yang telah ditetapkan untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung efektif, teratur, dan lingkungan belajar tetap kondusif sepanjang hari. Terlihat dalam wawancara dengan N sebagai berikut:

“Kita ada panduan guru apa itu namanya SOP kita ada SOP memang itu sudah disepakati dengan semua guru dan sudah di dukung oleh kepala sekolah jadi kita SOP pagi itu apa SOP siang itu bagaimana jadi kita dari awal dari jam 08:00 itu sudah ada SOP gitu jadi datang ke sekolah yang piket jam 07:15 sudah ada disini kita piket itu tetap menjalankan tugasnya jam 07:15 sudah ada di sekolah, sehingga anak-anak tidak terbengkalai...”

Hal ini sesuai dengan pendapat Fitriani (2018) di taman kanak-kanak, suasana kelas mengalami perubahan yang signifikan dari saat menjelang, selama, hingga akhir pembelajaran. Sebelum pembelajaran, guru menyiapkan kelas dengan membersihkan dan merapikan area belajar serta memastikan bahwa semua alat pembelajaran berfungsi dengan baik. Selama

pembelajaran, di mana ruang dipenuhi dengan keceriaan anak-anak yang aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Salah satu aspek yang dapat ditingkatkan dalam strategi pengelolaan kelas yang dipaparkan pada penelitian ini adalah penyesuaian terhadap kebutuhan individu anak. Meskipun strategi yang diterapkan telah mencakup berbagai aspek penting seperti pengelolaan lingkungan fisik dan interaksi antar siswa, pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan variasi gaya belajar dan kebutuhan khusus setiap anak. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa strategi pengelolaan kelas mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik secara lebih optimal. Kemudian, terdapat beberapa implikasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah:

1. Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. Guru yang mampu menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan anak. Ini akan berimplikasi pada peningkatan efektivitas proses pembelajaran, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial anak-anak.
2. Pentingnya Pelatihan Guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam aspek-aspek pengelolaan kelas.
3. Desain Lingkungan Belajar yang Optimal. Penataan fisik kelas, seperti pemanfaatan dinding, penataan meja kursi, dan pemilihan warna ruangan, memiliki dampak besar terhadap kenyamanan dan keberhasilan belajar anak. Ini mengimplikasikan perlunya perancangan ruang kelas yang ramah anak sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan usia dini.
4. Pentingnya Interaksi Positif. Guru perlu terus mendorong interaksi positif, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang baik, meningkatkan kepercayaan diri anak, dan mengembangkan kemampuan sosial mereka.
5. Implementasi SOP dan Standar Pendidikan. Penelitian ini menekankan pentingnya SOP dalam menjaga konsistensi proses pembelajaran. Lembaga pendidikan dapat menerapkan SOP sebagai pedoman untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan efisien.
6. Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar. Guru didorong untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk bahan daur ulang, untuk menciptakan media pembelajaran yang menarik dan mendukung kreativitas anak.

Implikasi ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi pendidik, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di berbagai lembaga.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi dalam pengelolaan kelas di TKIT Syeikh Abdurrauf diantaranya guru memanfaatkan dinding kelas yang polos dan berwarna putih dengan berbagai materi dan teknik dekorasi yang kreatif untuk menciptakan lingkungan belajar

yang merangsang perkembangan anak. Guru juga mempertimbangkan lalu lintas ketika merencanakan ruangan kelas dengan meletakkan loker tidak menyekat ruang gerak untuk memberikan keleluasaan dalam bergerak. Selain itu, guru menjaga kebersihan ruang kelas dan mainan dengan cara yang konsisten dan teratur. Guru juga mendorong interaksi antara anak-anak dengan memberikan dukungan tanpa membedakan, guru tidak hanya menyiapkan lingkungan kelas dengan baik dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik, tetapi juga secara konsisten menerapkan SOP dan aturan yang telah ditetapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir media press.
- Akbar, E. (2020). *Metode belajar anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Amala, N. (2022). *Pengelolaan lingkungan belajar di lembaga PAUD*. Malang: Madza Media.
- Ayu, Y, F., Pribadi C, A., & Yantoro. (2023). Meningkatkan belajar peserta didik melalui pengelolaan kelas. *JJIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4784-4789.
- Azzahra, A,N., Hardika,H., & Kuswadi, D. (2019). Pola komunikasi guru dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Peneliti, dan Pengembangan*, 4(2), 137-142.
- Dinanti, S. (2019). *Strategi guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan anak berbahasa indonesia dengan metode cerita bergambar di RA Amanah Kabupaten Seluma*. [Skripsi, IAIN Bengkulu]. Repository IAIN Bengkulu.
- Fitria, Z. (2022). *Strategi guru PAUD dalam mengelola kelas di TK Al-Azhar Cairo Banda Aceh*. [Skripsi, Universitas Syiah Kuala]. Repository USK.
- Fitriani, A. (2018). Manajemen pengelolaan kelas di TK Kartika II-26 Bandar Lampung. [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. Repository Raden Intan.
- Hardani, H., Adrani, H., Ustiawaty, J., Utami, E, F., Istiqomah, R, R., Fardani, R, A., Sukmana, D, J., Auliya, N, H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Mataram: CV Pustaka Ilmu.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Pedoman pengelolaan kelas PAUD. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Khoirunisa, A. (2021). *Analisis interaksi sosial anak usia dini dengan teman sebaya di TK Dian Ekawati kelompok B pada masa pandemic Covid-19*. [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah]. Repository UIN Syarif Hidayatullah.
- Mariyana, R., Nugraha, A., Rachmawati, Y. (2013). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Jakarta: Kencana.
- Ningrum, Y,H, C. (2021). Identifikasi penataan ruangan kelas yang digunakan di Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(10), 83-95.

- Sahrudin, S. (2020). Keteladanan guru dalam membentuk nilai moral dan agama anak usia dini di RA Nu Astanajapura Cirebon. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 4(1), 91-103.
- Saifadilah, F. (2021). *Pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran peserta didik kelas IV di MIN 6 Bandar Lampung*. [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. Repository UIN Raden Intan Lampung.
- Siregar, F, N, Z., Nasution, W, S., Afifah, Z., Lubis, H, Z., Pratiwi, S. (2024). Tari tor-tor anak usia 5-6 tahun di RA Ibnu Halim dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 1st National Conference Of Early Childhood Education Of Bunga Bangsa Cirebon 2024, 1-9.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutejo, E. (2020). *Strategi guru dalam penanaman budi pekerti untuk anak tunagrahita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Palu*. [Tesis, IAIN Palu]. Repository IAIN Palu.
- Tadjuddin, N. (2015). *Desain pembelajaran pendidikan anak usia dini*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing.
- Taran, E,G, M., Sum, T,A., Edfra, A, V. (2023). Pengelolaan kelas dalam pembelajaran di PAUD. *Jurnal Lonto Leok*, 5(1), 68-76.